

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Perpustakaan Sekolah

Depdikbud dalam Suryosubroto (2002: 1) mengemukakan dengan semakin meningkatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, ruang lingkup pengetahuan menjadi terlalu luas untuk dapat mencakup secara ekstensif dalam batas-batas pelajaran di dalam kelas, bagaimanapun baiknya pelajaran itu diselenggarakan. Oleh karena itu, didalam pendidikan modern, adanya perpustakaan di setiap sekolah dianggap sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kurikulum.

Dalam pandangan Sulistyio Basuki dalam Prastowo (2012: 41) perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian sebuah gedung ataupun gedung yang digunakan untuk menyimpan buku-buku dan terbitan lainnya. Selain itu, Ibrahim Bafadal dalam Prastowo (2012: 41) juga mengungkapkan bahwa perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.

Menurut Undang-Undang No 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, pasal 23 menyatakan bahwa setiap sekolah dan madrasah menyelenggarakan perpustakaan yang memenuhi standar nasional pendidikan. Pada pasal ini juga dinyatakan, sekolah paling sedikit mengalokasikan anggaran 5 persen untuk perpustakaan (Musfah, 2011: 105).

Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai sarana untuk memenuhi dan mendorong berbagai perhatian dan keingintahuan para siswa, sehingga dengan demikian perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi.

Dian Sinaga dalam Prastowo (2012: 44) menyatakan perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan yang turut menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah adalah salah satu komponen yang turut menentukan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dengan begitu, perpustakaan harus diciptakan sedemikian rupa supaya bisa benar-benar berfungsi sebagai penunjang proses belajar mengajar. Secara sederhana, Yusuf dan Suhendar dalam Prastowo (2012: 45) menegaskan bahwa perpustakaan sekolah itu adalah perpustakaan yang ada di lingkungan sekolah.

Prastowo (2012: 46) juga menyatakan “perpustakaan sekolah merupakan salah satu sarana penunjang yang ada di sekolah dan diharapkan bisa memberikan dasar bagi anak untuk bisa mencari informasi secara mandiri dapat menggunakan berbagai jenis buku referensi, membiasakan menggunakan waktu luangnya di

perpustakaan, memberikan informasi pada anak didik, memperkaya pengetahuan melalui bacaan dan memberian bacaan yang sehat”

Sesuai dengan namanya, perpustakaan sekolah tentu berada di sekolah, dikelola oleh sekolah, dan berfungsi untuk sarana kegiatan belajar-mengajar, penelitian yang sederhana, menyediakan bahan bacaan guna menambah ilmu pengetahuan, sekaligus tempat berekreasi yang sehat, diantara kegiatan rutin dalam belajar. Menurut penjelasan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 dalam Sutarno (2008: 49) tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) perpustakaan tersebut merupakan sarana penunjang proses belajar mengajar di sekolah. Keberadaannya sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan suatu keharusan. Perpustakaan sekolah diselenggarakan oleh sekolah, dan pemanfaatannya sangat bergantung kepada upaya kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar. Sementara pengembangannya selain menjadi tanggung jawab kepala sekolah, juga dapat melibatkan komite sekolah.

Perpustakaan sekolah akan sangat bermanfaat dalam menunjang penyelenggaraan dan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu pada prinsipnya setiap sekolah diwajibkan untuk menyediakan perpustakaan, dan perpustakaan merupakan bagian dari kegiatan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perpustakaan sekolah adalah sarana pendidikan dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya yang turut

menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi dan pemanfaatannya sangat tergantung kepada upaya kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar.

2. Pemanfaatan Perpustakaan Sekolah

Pemanfaatan diartikan sebagai suatu proses, cara atau perbuatan memanfaatkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 821). Jadi pemanfaatan perpustakaan sekolah berdasarkan pengertian diatas adalah memanfaatkan sarana pendidikan dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya yang turut menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi dan pemanfaatannya sangat tergantung kepada upaya kepala sekolah, para guru, petugas perpustakaan dan para pelajar.

Tujuan umum perpustakaan sekolah untuk memberikan kelengkapan sarana belajar-mengajar yang berupa bahan tercetak dan bahan terekam untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan tugas perpustakaan sekolah adalah memberikan layanan informasi menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Mudjito (1999: 34) menyatakan keadaan gedung dan ruang perpustakaan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan berhasil tidaknya penyelenggaraan perpustakaan. Misalnya bagaimana bagian-bagian dari ruang perpustakaan itu, perbandingan luas satu dengan yang lainnya, letaknya, kondisinya dan sebagainya.

2.1 Pembinaan Koleksi Bahan Pustaka

Pembinaan dan pengembangan koleksi adalah kegiatan yang dilakukan setelah koleksi awal atau dasar terbentuk. Kegiatan-kegiatan ini meliputi pengembangan koleksi yang mencakup diantaranya pengembangan koleksi yaitu awal dari pembinaan koleksi perpustakaan, bertujuan agar koleksi tetap sesuai dengan kebutuhan siswa, dan jumlah perpustakaan selalu mencukupi. Mutu koleksi perpustakaan ditentukan oleh kegiatan pengembangan koleksi ini (Sutarno, 2006: 102).

Mudjito (1999: 38) juga menyatakan pada dasarnya bahan pustaka yang dilayankan kepada pemakai jasa perpustakaan dapat dikelompokkan ke dalam tiga macam:

1. Bahan pustaka tercetak

Yang termasuk kelompok ini antara lain: surat kabar, majalah, buletin, selebaran, pamflet dan buku. Khusus untuk buku dapat dikelompokkan ke dalam buku sirkulasi, yaitu buku yang dipinjamkan kepada anggota perpustakaan untuk di bawa pulang dan buku referensi, yaitu buku yang digunakan hanya di perpustakaan saja sebagai acuan, misalnya ensiklopedia, kamus, direktori, almanak, indeks, bibliografi, buku tahunan, buku pedoman, terbitan pemerintah.

2. Bahan pustaka terekam

Yang termasuk kelompok ini adalah *slide*, *filmsti*, kaset-audio, kaset video dan film. Untuk perpustakaan yang sudah berkembang sudah memiliki bahan pustaka yang terekam dalam bentuk mikro, seperti *micrifilm* dan *microfiche*.

3. Bahan pustaka yang tidak tercetak maupun tidak terekam

Mengingat perpustakaan melayani segala lapisan masyarakat, termasuk melayani anak-anak, maka ada perpustakaan yang menyediakan koleksi-koleksi berupa: kumpulan model, globe, mainan anak-anak, berbagai jenis batu-batuan, manik-manik, herbarium, insektarium dan akuarium.

Perbandingan antara jumlah buku-buku cerita dan buku-buku pengetahuan sebaiknya diatur 40 persen : 60 persen. Kira-kira 40 persen koleksi haruslah buku fiksi, buku cerita (novel) yang bernilai, asli terjemahan dan saduran, dongeng-dongeng, mitos, epik sesuai dengan tingkatan sekolahnya. Kira-kira 60 persen dari koleksi haruslah buku-buku nonfiksi termasuk buku-buku referensi (Mudjito, 1999: 39).

Disamping itu Soedibyo (1988: 101) menyatakan sebaiknya perpustakaan mempunyai peraturan tentang peminjaman yang mencakup hal-hal di bawah ini:

a. Hari peminjaman

Menentukan hari-hari peminjaman diserahkan kepada kebijaksanaan masing-masing sekolah. Sebaiknya hari peminjaman diberikan pada setiap hari kerja. Jika tidak mungkin sebaiknya paling sedikit 2x seminggu.

b. Lama meminjam

Setiap sekolah dapat menentukan lamanya waktu peminjaman. Yang biasa berlaku ialah dua minggu, tetapi karena buku kita kebanyakan tipis, seminggu pun agaknya terlalu memadai.

c. Jumlah buku yang boleh dipinjam sekaligus

Bila buku perpustakaan banyak jumlahnya, seorang murid dapat diberi izin meminjam dua atau lebih buku-buku sekaligus.

d. Sanksi perpustakaan

Jika terlambat mengembalikan buku berdasarkan tanggal pengembalian, maka harus dikenakan denda. Misal 1 hari Rp. 25,00. Penentuan besar denda bergantung kebijaksanaan atau peraturan masing-masing sekolah.

2.2 Pembinaan Layanan Perpustakaan

Layanan perpustakaan adalah semua kegiatan yang berhubungan langsung/tidak langsung dengan pemakai perpustakaan. Pembinaan layanan perpustakaan adalah upaya untuk mendayagunakan semua koleksi bahan pustaka dan sarana prasarana perpustakaan untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin oleh pemakai. Harus diusahakan agar semua anggota di sekitar perpustakaan dapat menggunakan perpustakaan dan bahan pustaka yang disediakan (Sutarno, 2006: 110).

Mudjito (1999: 40) menyatakan layanan merupakan semua kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan dengan melakukan hubungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, terhadap pemakai jasa perpustakaan. Sebagai satu usaha jasa, perpustakaan perlu memberikan layanan kepada pengunjung secara cepat dan tepat.

Jenis-jenis pelayanan dalam perpustakaan:

- a. Pelayanan sirkulasi atau peminjaman. Yaitu kegiatan peminjaman bahan pustaka kepada anggota perpustakaan yang memang sudah diizinkan meminjam
- b. Pelayanan referensi. Merupakan satu sisi dari pelayanan perpustakaan.
- c. Layanan membaca di perpustakaan. Bagi pengunjung yang tidak bermaksud meminjam buku, namun ingin membaca, maka disediakan layanan membaca.
- d. Layanan bercerita. Layanan ini bermaksud memperkenalkan bahan pustaka yang ada di perpustakaan dengan menyajikan cerita.
- e. Layanan pemutaran film.
- f. Layanan jasa dokumentasi.
- g. Layanan jasa informasi.
- h. Layanan jasa terjemahan.
- i. Layanan pembuatan sari karangan, dan lain-lain.
- j. Layanan silang layan.
- k. Layanan bentuk paket.

2.3 Pembinaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana perpustakaan adalah semua benda dan barang serta fasilitas yang ada di perpustakaan dan digunakan untuk mendukung terselenggaranya kegiatan perpustakaan. Pembinaan sarana prasarana perpustakaan adalah kegiatan untuk mengadakan, menggunakan, memelihara, menata, menambah dan mengembangkan, baik mengenai jumlah, jenis, kualitas, maupun volumenya. Sarana dan prasarana yang lengkap, baik, mudah, dan enak dipergunakan, secara tidak langsung akan meningkatkan perhatian dan kesan yang baik terhadap perpustakaan (Sutarno, 2006: 109).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan perpustakaan sekolah adalah memanfaatkan sarana pendidikan dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*), yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya yang turut menentukan pencapaian tujuan lembaga yang menaunginya yang berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana, dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi. Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan pembinaan perpustakaan yang meliputi: pembinaan koleksi bahan pustaka, pembinaan layanan perpustakaan, serta pembinaan sarana dan prasarana perpustakaan.

Berdasarkan pengertian di atas, pemanfaatan perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah:

1. Kehadiran siswa ke perpustakaan sekolah.

Di sini maksudnya adalah frekuensi (keseringan) dan waktu yang digunakan seseorang untuk membaca, seseorang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca, juga sebaliknya (Halman, 2013: 145).

2. Jenis buku yang dipinjam.

Penjenisan buku-buku pada umumnya yaitu fiksi dan nonfiksi. Novel, cerpen tergolong fiksi, sedangkan nonfiksi diklasifikasikan berdasarkan bidang bahasan tertentu seperti buku ilmu pengetahuan dan teknologi (Tampubolon, 2008: 161).

3. Jumlah buku yang dipinjam.

Bila buku perpustakaan banyak jumlahnya, seorang murid dapat diberi izin meminjam dua atau lebih buku-buku sekaligus (Soedibyo, 1988: 101).

4. Aktivitas yang dilakukan di perpustakaan.

Pengajaran yang direncanakan dengan baik dalam pemanfaatan bahan-bahan yang ada di dalam perpustakaan penting sekali kalau para siswa memanfaatkan perpustakaan secara tepat guna bagi kegiatan-kegiatan sekolah. Jumlah, bobot, serta jenis pengajaran tergantung pada fasilitas-fasilitas perpustakaan yang tersedia (Tarigan, Henry Guntur, 2011: 43).

3. Minat Baca

3.1 Pengertian Minat

Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa sesuai dengan bidang-bidang studi tertentu (Islamuddin, 2012: 20). Sedangkan menurut Djaali (2008: 121) minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah kecenderungan, keinginan yang besar, rasa lebih suka, dan rasa ketertarikan pada

suatu aktivitas yang dapat dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

3.2 Pengertian Minat Baca

Dalam pengertian yang sempit membaca adalah proses melisankan lambang-lambang yang tertulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai proses perbuatan yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan untuk mengenal lambang yang disampaikan penulis untuk menyampaikan makna. Membaca juga merupakan metode yang digunakan untuk berkomunikasi atau untuk mengkomunikasikan makna yang terkandung pada lambang-lambang tertulis (Nina Sulistiani dkk dalam Tarigan dkk., 2011: 108).

Minat seseorang terhadap sesuatu adalah kecenderungan hati yang tinggi, gairah atau keinginan seseorang tersebut terhadap sesuatu. Minat baca seseorang dapat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi orang tersebut kepada suatu sumber bacaan tertentu. Faktor yang menjadi pendorong atas bangkitnya minat baca adalah ketertarikan, kegemaran, dan hobi membaca (Sutarno, 2006: 27).

Mudjito (1999: 61) menyatakan membaca adalah alat untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan. Selanjutnya menurut *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan W.J.S. Poerwodarminto dalam Mudjito (1999: 61), yang dimaksud dengan minat adalah “perhatian, kesukaan (kecenderungan hati) kepada sesuatu”. Mengacu kepada makna itu maka dalam hal ini minat baca berarti adanya perhatian atau

kesukaan (kecenderungan) untuk membaca. Perhatian adalah kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hubungannya dengan pemilihan rangsangan yang datang dari lingkungan (Slameto, 2003: 105) sedangkan kesukaan adalah kegirangan, kegemaran, yang disukai, yang dicintai, kemauan, kesudian (KBBI, 2005: 1098).

Perhatian atau kesukaan untuk membaca ini perlu dibina sejak kecil, karena membaca merupakan keterampilan dasar untuk belajar dan untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang-orang yang melek huruf untuk membuka jendela ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam dalam bentuk karya cetak atau karya tulis (Mudjito, 1999: 61).

Darmono (2001: 182) menyatakan minat baca merupakan kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang berbuat sesuatu terhadap membaca. Tujuan umum orang membaca adalah untuk mendapatkan informasi baru. Dalam kenyataannya terdapat tujuan yang lebih khusus dari kegiatan membaca, yaitu:

- a. Membaca untuk tujuan kesenangan, seperti membaca novel, komik, dll.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan seperti pada membaca buku-buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan.
- c. Membaca untuk melakukan suatu pekerjaan, misalnya para mekanik perlu membaca buku petunjuk.

Sekurang-kurangnya ada tiga dimensi pengembangan minat dan kegemaran membaca yang perlu dipertimbangkan, yaitu:

a. Dimensi edukatif pedagogik

Dimensi ini menekankan tindak-tanduk motivasional apa yang dilakukan guru di kelas, untuk semua bidang studi yang akhirnya para siswa tertarik dan memiliki minat terhadap kegiatan membaca untuk tujuan apa saja.

b. Dimensi sosio kultural

Dimensi ini mengandung makna bahwa minat baca siswa dapat digalakkan berdasarkan hubungan-hubungan sosial dan kebiasaan anak didik sebagai anggota masyarakat.

c. Dimensi perkembangan psikologis

Anak usia sekolah pada jenjang SLTP merupakan usia anak menjelang remaja (*praadolesan*). Tahap akhir masa anak-anak didominasi oleh fungsi pengamatan, sementara pada masa *praadolesan* didominasi oleh fungsi penalaran secara intelektual. Pada masa ini perlu dipertimbangkan secara sungguh-sungguh dalam upaya memotivasi kegemaran membaca siswa Darmono (2001: 182).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat baca adalah kecenderungan jiwa yang mendorong seseorang untuk membuka jendela ilmu pengetahuan dan pengalaman yang luas dan mendalam dalam bentuk karya cetak atau karya tulis dengan menekankan kepada tiga dimensi pengembangan minat yaitu, dimensi edukatif pedagogik, dimensi sosio kultural, dan dimensi perkembangan psikologis.

3.2.1 Meningkatkan Minat Baca

Ratna Dewi H. dan Shandra Rini dalam Tarigan, dkk., (2011: 94) keluarga sebagai pihak pertama peletak pendidikan harus dapat menjadi lembaga yang dapat memberikan motivasi kepada setiap anggota keluarganya agar mau membaca. Menginjak usia sekolah, sekolah dapat menciptakan kondisi sebaik mungkin bagi perkembangan yang seoptimal mungkin. Sekolah harus dapat menyediakan bacaan yang baik bagi siswanya, yang tentu saja disesuaikan dengan minatnya. Peningkatan minat baca dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menyediakan bahan bacaan, pemilihan bahan yang baik, memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca dan penyediaan waktu untuk membaca.

1. Menyediakan bahan bacaan

Materi bacaan untuk studi pada umumnya adalah bahan-bahan yang berupa nonfiksi yang terdiri dari berbagai jenis. Selanjutnya, materi bacaan untuk usaha pada umumnya adalah surat-surat, dokumen-dokumen, dan lain-lain. Selain itu, materi bacaan untuk kesenangan pada umumnya adalah bahan-bahan berupa fiksi, artikel ringan, dan lain-lain (Tampubolon dalam Halman, 2013: 24).

2. Pemilihan bahan yang baik

Tahapan ini menekankan pada siswa untuk menentukan buku-buku yang sesuai atau serasi dengan tahap-tahap membaca. Seorang anak akan berusaha mencari bahan-bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya, dengan minatnya dan dengan tingkat bacanya saat itu (Tarigan, Henry Guntur, 2011: 19).

3. Memiliki kesadaran dan minat yang tinggi terhadap membaca

Minat siswa sering ditimbulkan oleh karena inginnya siswa memahami bacaan atau menerima informasi dari lingkungannya. Mengembangkan minat baca pada siswa hendaknya dilakukan pada saat pendidikan berlangsung. Supaya tujuan membaca ataupun keterampilan membaca tercapai, diperlukan waktu untuk meningkatkannya. Dengan memahami minat baca siswa, pendidik dapat memberikan bahan bacaan yang sesuai dengan minat baca siswa. Untuk meningkatkan minat baca dapat dilatihkan dengan cara yang bervariasi, misalnya membacakan atau menceritakan suatu isi bacaan sehingga menarik hati para siswa untuk membacanya sendiri (Indriastuti dalam Tarigan dkk., 2011: 95).

4. Penyediaan waktu untuk membaca

Kesempatan dan peluang untuk membaca banyak dimiliki oleh setiap orang, namun sedikit yang dapat memanfaatkan setiap peluang tersebut untuk membaca. Membaca adalah satu hal yang kurang diminati oleh masyarakat umum bahkan cenderung ditakuti karena dianggap membosankan dan menjemukan. Hanya kalangan tertentu yang mempunyai minat baca yang tinggi sajalah yang akan menggunakan setiap peluang waktu untuk membaca (Zaencaem.<http://nenengdotme.wordpress.com/2012/01/01/tiori-minat-membaca/>. Diakses pada Minggu 8 Juni 2014, pukul 08.44 WIB).

3.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Minat Baca

Perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan. Banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Selain itu, juga banyak faktor yang mendukung dan menghambat pengembangan minat baca anak (Mudjito, 1999: 85). Adapun faktor tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

a. Faktor-faktor internal

Faktor-faktor internal yang mempengaruhi pembinaan minat baca di dalam perpustakaan, antara lain meliputi:

1. Kurangnya tenaga pengelola perpustakaan.
2. Kurangnya dana pembinaan minat baca.
3. Terbatasnya bahan pustaka.
4. Kurang bervariasinya jenis layanan perpustakaan.
5. Terbatasnya ruang perpustakaan.
6. Terbatasnya perabot dan peralatan perpustakaan.
7. Kurang sentralnya lokasi perpustakaan.
8. Kurangnya promosi.

b. Faktor-faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar perpustakaan, namun mempengaruhi pembinaan minat baca yang menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab perpustakaan. Faktor-faktor eksternal tersebut antara lain:

1. Kurangnya partisipasi pihak-pihak yang terkait dengan pembinaan minat baca.
2. Kurang terbinanya jaringan kerjasama pembinaan minat baca antarperpustakaan
3. Sektor swasta belum banyak menunjang pembinaan minat baca.
4. Belum semua penerbit berpartisipasi dalam pembinaan minat baca.
5. Belum semua penulis berpartisipasi dalam pembinaan minat baca.

c. Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor-faktor yang ikut memperlancar pelaksanaan pembinaan minat baca. Faktor-faktor pendukung tersebut antara lain:

1. Adanya lembaga-lembaga pendidikan dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi tempat membina dan mengembangkan minat baca anak didik secara berhasil guna.
2. Adanya berbagai jenis perpustakaan di setiap kota dan wilayah di Indonesia yang memiliki kemungkinan untuk dikembangkan dalam jumlah dan mutu perpustakaan, koleksi, dan sistem pelayanannya.
3. Adanya lembaga-lembaga media massa yang senantiasa ikut mendorong minat baca dari berbagai lapisan masyarakat melalui penerbitan surat kabar dan majalah.
4. Adanya penerbitan yang memiliki semangat pengabdian dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan menerbitkan buku-buku yang bermutu baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penyajiannya.

5. Adanya penulis atau pengarang yang memiliki daya cipta, idealisme, dan kemampuan menyampaikan pengalaman atau gagasan untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat.
6. Adanya kebijaksanaan pemerintah yang secara langsung atau tidak langsung mendorong atau merangsang pertumbuhan dan pengembangan minat baca masyarakat.
7. Adanya usaha-usaha perseorangan, organisasi, dan lembaga, baik pemerintah maupun swasta yang memiliki prakarsa untuk berperan serta melakukan kegiatan yang berkaitan dengan minat baca masyarakat.

d. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah faktor yang dapat menghambat pelaksanaan pembinaan minat baca. Faktor-faktor yang menghambat tersebut antara lain:

1. Derasnya arus hiburan melalui peralatan pandang dengar, misalnya televisi dalam taraf tertentu merupakan “pesaing keras” terhadap minat baca masyarakat.
2. Kurangnya tindakan hukum yang tegas meskipun sudah ada undang-undang hak cipta terhadap pembajakan buku yang merajalela dapat memberi akibat secara tidak langsung terhadap minat baca.
3. Kurangnya penghargaan yang memadai dan adil terhadap kegiatan atau kreativitas yang berkaitan dengan perbukuan dapat mengurangi minat dalam masalah perbukuan.
4. Kurang meningkatnya mutu perpustakaan, baik dalam hal koleksi maupun sistem pelayanan dapat juga memberi pengaruh negatif terhadap perkembangan minat baca.

5. Dalam beberapa taraf kemampuan masyarakat berbahasa Indonesia masih dipermasalahkan.
6. Tingkat pendapatan masyarakat yang relatif rendah dapat mempengaruhi daya beli atau prioritas kebutuhan.
7. Lingkungan keluarga, misalnya kurangnya keteladanan orang tua dalam pemanfaatan waktu senggang dapat memberi dampak terhadap minat baca sejak masa anak-anak.

Berdasarkan pengertian di atas, perkembangan minat baca anak tidak hanya ditentukan oleh keinginan dan sikapnya terhadap bahan-bahan bacaan. Ada faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan minat baca yang meliputi: faktor internal, faktor eksternal, faktor pendukung, dan faktor penghambat.

4. Hasil Belajar

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2003: 2), Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Syah (2010: 68), Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap, tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel dalam Purwanto 2008: 45).

Purwanto (2008: 45) juga menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Hasil belajar timbul dalam berbagai jenis perbuatan atau pembentukan tingkah laku peserta didik.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa sebagaimana yang terurai diatas adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur (Syah, 1999: 216).

Untuk memperoleh hasil belajar, dilakukan evaluasi atau penilaian yang merupakan tindak lanjut atau cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian penilaian hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap dan keterampilan (Jihad, Asep & Abdul Haris, 2012: 15).

Berdasarkan dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar yang mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh melalui garis-garis besar indikator yang dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

4. 1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Djamarah (2000: 175) menyatakan berbagai faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik dan mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik di sekolah.

1. Lingkungan alami yaitu lingkungan tempat tinggal anak didik, hidup dan berusaha di dalamnya. Lingkungan sekolah yang baik adalah lingkungan sekolah yang di dalamnya dihiasi dengan tanaman yang terpelihara dengan baik. Sejumlah kursi dan meja belajar teratur rapi yang ditempatkan di bawah pohon-pohon tertentu agar anak didik dapat belajar mandiri di luar kelas dan berinteraksi dengan lingkungan.
2. Lingkungan sosial budaya. Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Lingkungan sosial budaya di luar sekolah ternyata mendatangkan *problem* tersendiri bagi kehidupan anak didik di

sekolah. Pembangunan gedung sekolah yang tak jauh dari hiruk pikuk lalu lintas menimbulkan kegaduhan suasana kelas.

b. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Sarana dan prasarana harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik di sekolah.

1. Kurikulum. Muatan kurikulum akan mempengaruhi intensitas dan frekuensi belajar anak didik. Seorang guru terpaksa menjejalkan sejumlah bahan pelajaran kepada anak didik dalam waktu yang masih sedikit tersisa, akan memaksa anak didik belajar dengan keras tanpa mengenal lelah. Tentu saja hasil belajar yang demikian kurang memuaskan dan cenderung mengecewakan.
2. Program. Program pengajaran yang guru buat akan mempengaruhi kemana proses belajar itu berlangsung. Gaya belajar anak didik digiring ke suatu aktivitas belajar yang menunjang keberhasilan program belajar yang dibuat oleh guru. Penyimpangan perilaku anak didik dari aktivitas belajar dapat menghambat keberhasilan program pengajaran.
3. Sarana dan fasilitas. Salah satu persyaratan untuk membuat sekolah adalah pemilikan gedung sekolah yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan dan lain-lain. Lengkap tidaknya buku-buku di perpustakaan ikut menentukan kualitas suatu sekolah.
4. Guru. Menjadi guru bukan hanya tampil di kelas, lalu memberikan pelajaran tanpa melakukan langkah-langkah yang strategis. Bahan pelajaran telah

disampaikan. Mengerti tidaknya anak didik tidak menjadi soal. Inilah sikap yang tidak profesional yang membodohi anak didik.

c. Kondisi Fisiologis

Noehi Nasution dalam Djamarah (2000: 176) menyatakan kondisi fisiologis pada umumnya berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang berkeadaan segar akan berlainan belajarnya dengan orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kurang gizi; mereka mudah lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

d. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor psikologis yang mempengaruhi proses dan hasil belajar adalah: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.

Berdasarkan pengertian di atas, faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar meliputi: faktor lingkungan, faktor instrumental, faktor fisiologis dan faktor psikologis.

5. Penelitian Yang Relevan

Untuk memperkuat hasil penelitian yang akan dilakukan dan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi ini dibutuhkan penelitian yang relevan, sehingga jikalau ada penelitian dengan judul yang sama hendaknya ada pembaharuan yang dilakukan oleh penulis. Adapun contoh penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

No	Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
1	Heni Parida	Pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII semester ganjil SMP N 19 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010	a. Mengetahui pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar. b. Mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar. c. Mengetahui pengaruh pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar.	Metode yang digunakan yaitu penelitian deskriptif verifikatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i>	a. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap prestasi belajar. b. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar. c. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan perpustakaan sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar
2	Tamrin Jaya	Pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan sumber belajar terhadap prestasi belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP N 13 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010	a. Mengetahui pengaruh minat baca terhadap prestasi belajar. b. Mengetahui pengaruh pemanfaatan fasilitas belajar terhadap prestasi belajar. c. Mengetahui pengaruh pemanfaatan sumber belajar terhadap prestasi belajar. d. Mengetahui pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan sumber belajar terhadap prestasi belajar.	Metode yang digunakan yaitu penelitian verifikatif dengan pendekatan <i>ex post facto</i>	a. Minat baca berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. b. Pemanfaatan fasilitas belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. c. Pemanfaatan sumber belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. d. Ada pengaruh minat baca, pemanfaatan fasilitas belajar dan sumber belajar terhadap prestasi belajar.

B. Kerangka Pikir

Perpustakaan sekolah tentu berada di sekolah dan dikelola oleh sekolah. Perpustakaan sekolah yang dikelola dengan baik dapat dijadikan sarana untuk memenuhi dan mendorong berbagai perhatian dan keingintahuan para siswa, sehingga dengan demikian perpustakaan sekolah dapat berfungsi sebagai pusat kegiatan belajar mengajar, pusat penelitian sederhana, dan pusat membaca guna menambah ilmu pengetahuan dan rekreasi. Tujuan umum perpustakaan sekolah untuk memberikan kelengkapan sarana belajar-mengajar yang berupa bahan tercetak dan bahan terekam untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Sedangkan tugas perpustakaan sekolah adalah memberikan layanan informasi menunjang kegiatan belajar-mengajar di sekolah dalam rangka pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

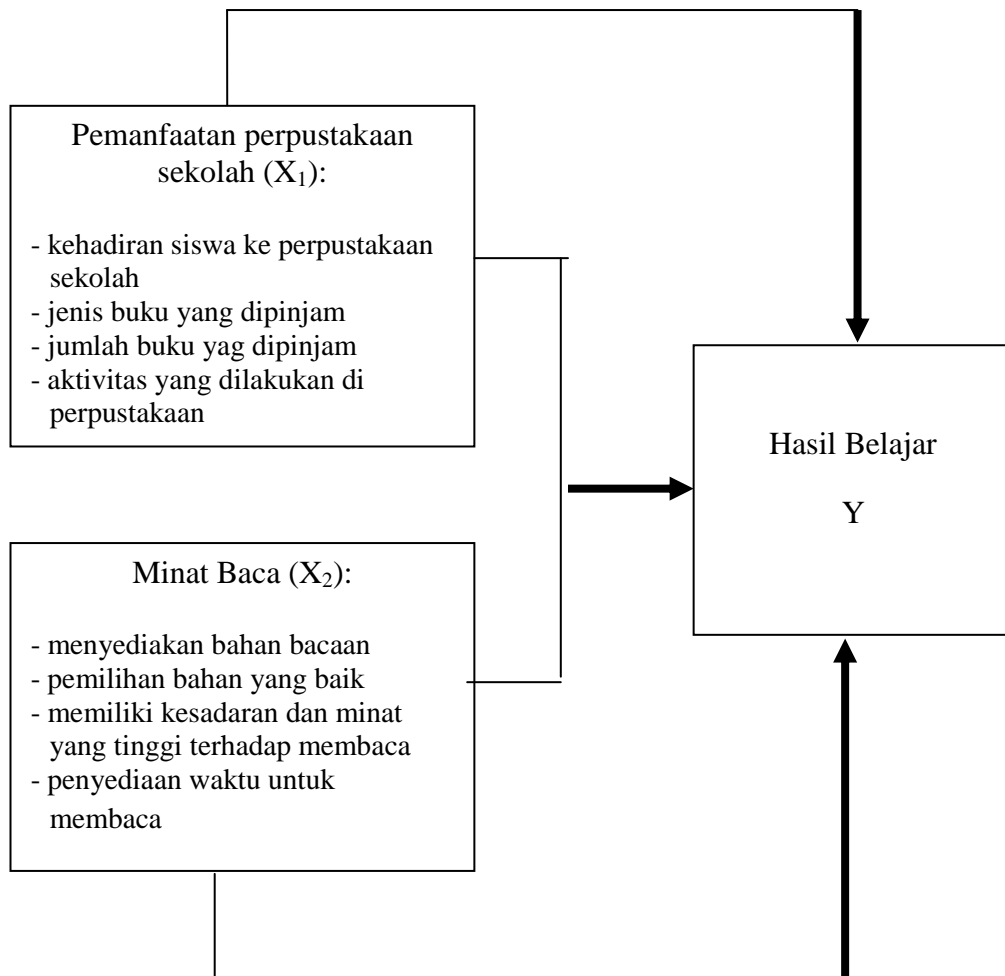
Pemanfaatan perpustakaan ditunjukkan dengan kehadiran siswa ke perpustakaan sekolah, jenis buku yang dipinjam, jumlah buku yang dipinjam, dan aktivitas yang dilakukan di perpustakaan. Jika jumlah buku yang disediakan beragam dan jenis bukunya selalu diperbaharui dengan buku-buku keluaran baru, tempat membaca nyaman, dan layanan yang disediakan di perpustakaan memuaskan akan menarik kunjungan siswa ke perpustakaan tersebut.

Jenis buku dan jumlah buku yang disediakan di perpustakaan sekolah juga dapat meningkatkan minat baca siswa. Minat baca ditunjukkan dengan keinginan yang kuat untuk melakukan kegiatan membaca. Orang yang memiliki minat membaca yang tinggi senantiasa mengisi waktu luang dengan membaca. Orang yang

demikian senantiasa haus terhadap bahan bacaan. Minat membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca.

Minat membaca seorang anak perlu sekali dikembangkan. Prosedur belajar mengajar yang telah dirancang oleh pendidik dapat digunakan seefektif mungkin untuk memahami minat. Pendidik juga dapat memilih bahan bacaan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan begitu minat baca siswa akan terus meningkat.

Dalam pengajaran membaca faktor minat menduduki posisi penting karena ternyata minat dapat meningkatkan keberhasilan pengajaran membaca. Begitu pula halnya kedudukan minat dalam membaca menduduki tingkat teratas, karena tanpa minat seseorang sukar akan melakukan kegiatan membaca. Mempelajari minat siswa khususnya dalam membaca tidak lain karena dapat dijadikan petunjuk dalam proses belajar mengajar. Kita dapat mengetahui mengapa seseorang rajin belajar? Karena ia mempunyai cita-cita yang sangat diharapkannya. Kenyataan membuktikan bahwa dengan membaca seseorang dapat berhasil meraih apa yang diharapkannya, dan hal ini dapat mendorong anak untuk berminat membaca.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian Pengaruh Pemanfaatan Perpustakaan sekolah Dan Minat Baca Terhadap Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas X MAN 1 (Model) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang akan diuji keberlakuannya, atau merupakan suatu jawaban sementara atas pertanyaan penelitian (Prasetio, B. & Lina M. J., 2005: 76). Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah dan minat baca terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas X MAN 1 (Model) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
2. Ada pengaruh signifikan pemanfaatan perpustakaan sekolah terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas X MAN 1 (Model) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.
3. Ada pengaruh signifikan minat baca terhadap hasil belajar Geografi siswa kelas X MAN 1 (Model) Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2013/2014.